

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara-negara yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomiannya. Sektor pertanian memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia karena setiap sektor saling berhubungan, seperti sektor pertanian, industri, dan jasa. Peran sektor pertanian dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, pemenuhan kebutuhan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan penyediaan bahan baku penting untuk kebutuhan industri, terutama industri pengolahan makanan dan minuman (Fauzi, 2008). Menurut Osly *et al.* dalam Hidayah *et al.* (2022) keunggulan daya saing, keistimewaan wilayah, serta potensi pertanian yang dimiliki suatu daerah akan mempengaruhi pertumbuhan pertanian di daerah tersebut. Memanfaatkan dan mengembangkan setiap potensi pertanian harus menjadi prioritas utama dalam melaksanakan pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan karena keberadaan potensi daerah tidak akan memiliki arti tanpa pertumbuhan pertanian.

Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian nasional Indonesia. Menurut Soekartawi (2005) agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari rantai produksi pengolahan hasil pemasaran yang memiliki hubungan dengan pertanian. Agribisnis juga diartikan sebagai kegiatan pertanian yang menghasilkan serta menyediakan prasarana dan sarana input bagi pertanian, dan kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai input. Kegiatan agribisnis bertindak sebagai industri pengolahan hasil pertanian. Secara keseluruhan, sektor agribisnis memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik dari segi kontribusi terhadap PDB, penghidupan petani, ketersediaan pangan, hingga kontribusi terhadap penerimaan devisa negara. Pengembangan sektor agribisnis yang berkelanjutan dan berdaya saing tetap menjadi prioritas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia

Soekartawi (2005) berpendapat bahwa agroindustri menjadi salah satu subsistem kegiatan agribisnis yang merupakan lanjutan dari pembangunan

pertanian. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, agroindustri dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Dalam hal ini, agroindustri berperan dalam meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri lain. Kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya karena telah tersedia banyak di dalam negeri.

Kegiatan agroindustri dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional yaitu melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan usaha merupakan suatu aktivitas yang menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen baik itu untuk perorangan, organisasi, hingga masyarakat secara luas agar memperoleh keuntungan. Keuntungan menjadi tujuan akhir dalam suatu aktivitas usaha, karena hal inilah masyarakat saat ini memutuskan untuk terjun ke dalam dunia usaha khususnya dalam UMKM.

UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh individu atau badan usaha yang berukuran kecil. UMKM merupakan salah satu bentuk kegiatan bisnis yang banyak dilakukan masyarakat dengan berbagai alasan dan tujuan. Salah satu alasan yang paling mendasar adalah UMKM dianggap tidak memerlukan modal yang terlalu besar untuk mendirikannya, sehingga bisa dijangkau oleh pelaku usaha kalangan menengah ke bawah. Produk yang dijual oleh pelaku UMKM pun bisa disesuaikan dengan jumlah modal yang dimiliki. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama saat terjadi krisis, seperti pada saat krisis moneter yang terjadi di tahun 1998 dan pada masa pandemi *Covid-19*. UMKM merupakan bagian dari perekonomian Indonesia yang mandiri dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. UMKM di Indonesia cenderung stabil dan tidak terlalu terpengaruh oleh krisis nasional dan krisis internasional, karena sebagian besar UMKM tidak tergantung pada pinjaman dari luar negeri dalam mata uang asing, sehingga saat terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang asing kendala yang dihadapi UMKM tidak terlalu mempengaruhi keberlangsungannya (Yazfinedi, 2018).

Menurut Tambunan (2002), perkembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh usaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar dan kesulitan dalam pemasaran. Kotler (1997) mengungkapkan banyak kelemahan dalam praktik akuntansi dan pencatatan pada perusahaan kecil, kelemahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, pendidikan, penyusunan pelaporan keuangan, kemampuan dalam mengelola informasi, penerapan teknologi dan sistem pemasaran yang dapat menghambat perkembangan usaha kecil.

Kota Pariaman menjadi salah satu daerah di Provinsi Sumatra Barat yang kegiatan perekonomiannya melakukan sektor UMKM, khususnya usaha yang memanfaatkan dan mengolah hasil pertanian. Perkembangan UMKM yang mengolah hasil pertanian menjadi usaha yang banyak diminati masyarakat, namun pada saat Covid-19 sempat mengalami penurunan jumlah karena banyak UMKM yang merugi. Namun setelah memasuki masa *new normal*, satu persatu UMKM mulai tumbuh dan meningkat kembali (Lampiran 1).

Kota Pariaman memiliki banyak jenis kuliner dan makanan tradisional yang khas. Makanan yang sering dijadikan oleh-oleh khas Kota Pariaman diantaranya seperti ladu arai pinang, galamai, kerupuk jangek, karak kaliang, dan roti rendang. Hasil pertanian yang dimanfaatkan beragam namun yang paling tampak adalah komoditas beras. Sebagian besar beras yang biasanya dimanfaatkan menjadi produk makanan harus diolah terlebih dahulu salah satunya menjadi tepung beras. Teknologi pengolahan beras sangat bermanfaat untuk meningkatkan nilai komoditas beras yang mana tidak hanya dimanfaatkan sebagai

sumber makanan pokok tetapi juga bisa diolah menjadi berbagai produk pangan yang bernilai ekonomis.

Makanan ringan merupakan produk pangan yang banyak digemari oleh masyarakat hampir di semua kalangan, baik anak-anak hingga orang dewasa. Kegemaran akan makanan ringan yang begitu tinggi juga dilatarbelakangi oleh sifat produk tersebut yang bersifat praktis dan dapat langsung dikonsumsi. Berbagai macam produk makanan ringan tradisional yang ditawarkan, ladu arai pinang menjadi salah satu makanan ringan khas Kota Pariaman yang banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan ladu arai pinang merupakan makanan tradisional yang sudah ada sejak lama.

Ladu arai pinang merupakan makanan ringan sejenis kerupuk yang berbentuk bundar yang memiliki kadar air yang rendah serta bertekstur renyah, menggunakan tepung beras sebagai bahan baku utamanya dan ditambah bumbu-bumbu khusus agar menghasilkan rasa yang gurih. Nama ladu arai pinang didapatkan dari proses pembuatan ladu yang awalnya menggunakan bunga pinang atau bahasa minangnya dikenal dengan arai sebagai cetakan untuk membuat ladu. Karakteristik fisik ladu arai pinang yang disukai oleh konsumen adalah bertekstur renyah namun tidak mudah hancur. Ladu arai pinang memiliki bentuk dan karakteristik yang khas, serta umur penyimpanan yang relatif panjang.

Setiap pelaku usaha tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Agar kontinuitas suatu usaha terjamin dan terus berkembang kedepannya perlu dibuat perencanaan untuk mewujudkannya, dengan cara pimpinan usaha harus mengetahui kondisi usahanya. Untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar pimpinan usaha tersebut dapat mengetahui sejauh mana perkembangan usahanya, tingkat keuntungan yang dapat diperoleh, serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi et al., 2007).

Keuntungan atau laba-rugi usaha dihitung dengan menggunakan pendekatan *variable costing*. Pendekatan *Variable Costing*/metode margin kontribusi/*direct costing* ialah metode penentuan harga pokok produk berdasarkan perilaku biaya variabel dan biaya tetap, bukannya didasarkan pada fungsi perusahaan. Keuntungan produk yang dihasilkan akan dilihat setiap bulannya.

Titik pulang pokok (titik impas) merupakan keadaan suatu usaha ketika tidak memperoleh laba atau tidak pula menderita rugi. Titik pulang pokok tercapai bila jumlah penghasilan yang diperoleh sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Analisis *break even point* merupakan salah satu alat analisis yang digunakan oleh pemimpin usaha untuk membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Analisis usaha juga dapat memberikan informasi mengenai modal yang dibutuhkan, besarnya biaya yang dibutuhkan, dan tingkat keuntungan yang diperoleh. Selain itu analisis ini juga membantu untuk menghadapi persaingan dengan produk sejenis dari perusahaan lain (Fuad *et al.*, 2000).

B. Rumusan Masalah

Industri kecil dapat membuka peluang lapangan kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran, kemiskinan, pemerataan dalam distribusi penerimaan dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Industri rumah tangga dan industri kecil ini diharapkan bisa berkembang menjadi semakin besar sehingga dapat menjadi tonggak perekonomian negara. Industri kecil saat ini didominasi oleh industri pangan yang mengubah produk pertanian menjadi produk agroindustri yang bernilai jual tinggi.

Ladu Arai Pinang One menjadi salah satu industri pengolahan produk pertanian yang memiliki penggemar cukup banyak. Usaha Ladu Arai Pinang One didirikan pada tahun 2006 oleh Ibu Musrina. Usaha Ladu Arai Pinang One beralamat di Jl. Syekh M. Jamil Nomor 31 Kampung Perak Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Provinsi Sumatra Barat (Lampiran 2). Usaha Ladu Arai Pinang One sudah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB), nomor Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), dan sertifikat halal dari MUI (Lampiran 3). Produk yang diproduksi oleh Usaha Ladu Arai Pinang One adalah makanan ringan tradisional khas Kota Pariaman bernama ladu arai pinang. Pada awalnya Usaha Ladu Arai Pinang One hanya memproduksi ladu arai pinang rasa original saja, tapi seiring berjalannya waktu pada tahun 2020 pemilik Usaha Ladu Arai Pinang One mulai berinovasi dengan membuat varian baru yaitu ladu arai pinang rasa sala lauak.

Bahan baku utama yang digunakan untuk membuat ladu arai pinang ini yaitu tepung beras. Tepung beras yang digunakan adalah tepung beras kemasan merek “Aromanis” yang di beli melalui agen dan langsung diantarkan ke rumah produksi yang mana juga merupakan toko dan sekaligus tempat tinggal pemilik usaha. Alasan penggunaan tepung beras kemasan sebagai bahan baku utama karena tepung beras kemasan lebih terjamin kebersihannya dibandingkan menggunakan tepung beras yang dibuat sendiri menggunakan mesin. Untuk bahan baku lainnya seperti kapur sirih, bawang putih, ikan asin, garam, daun kunyit, penyedap rasa, dan cabai giling. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari agen dan distributor yang berada di Pasar Pariaman, kemudian untuk bahan baku telur diperoleh dengan membeli langsung kepada peternak ayam petelur.

Seiring meningkatnya jumlah UMKM dari tahun ke tahun, ditemukan beberapa hal yang lama kelamaan mempengaruhi perkembangan UMKM itu sendiri. Menurut Mangantar *et al.* (2016) kemunduran atau penurunan usaha kerap dialami para pelaku usaha UMKM, penyebabnya ada banyak faktor baik itu faktor internal maupun dari faktor eksternal. Faktor internal ini disebabkan karena kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola beberapa bidang usaha masih belum maksimal seperti dalam bidang operasional, bidang pemasaran, bidang keuangan, serta dalam bidang akuntansi/administrasi seperti pencatatan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang kerap menjadi penyebab adalah munculnya pesaing dengan produk yang sama, kelangkaan bahan baku, harga bahan baku dan bahan penolong yang berfluktuasi. Perubahan harga bahan baku dan bahan penolong selama periode 2019 hingga 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Harga Bahan Baku dan Bahan Penolong Periode 2019 – 2022

Tahun	Beras /Kg	Minyak Goreng /Kg	Garam /Kg	Telur Ayam /10 butir	Cabai Merah /Kg
2019	Rp13.801	Rp25.466	Rp8.225	Rp15.205	Rp37.551
2020	Rp13.621	Rp26.050	Rp12.000	Rp16.086	Rp32.109
2021	Rp13.750	Rp30.536	Rp12.000	Rp16.145	Rp35.962
2022	Rp14.172	Rp34.347	Rp12.056	Rp16.204	Rp51.674

Sumber: BPS Sumatera Barat, 2023

Usaha Ladu Arai Pinang One tidak pernah menaikkan harga jualnya semenjak tahun 2019, sementara itu harga bahan baku dan bahan penolong untuk membuat produk ladu arai pinang terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan harga bahan baku dan bahan penolong yang terjadi sesuai dengan harga pasar. Berdasarkan data harga bahan pokok yang diperoleh dari BPS, beras yang merupakan bahan dasar pembuatan tepung beras terus mengalami kenaikan harga tiap tahunnya. Begitu juga untuk bahan penolong seperti minyak goreng, garam, telur ayam dan cabai merah yang juga terus mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga bahan baku dan bahan penolong yang terjadi tidak membuat usaha ini mengalami kerugian, hanya saja keuntungan yang didapatkan menjadi lebih sedikit dari yang semestinya karena pemilik usaha tidak bisa menaikkan harga jualnya.

Jumlah pesaing dengan produk yang sejenis Usaha Ladu Arai Pinang One juga semakin meningkat dari waktu ke waktu. Pesaing ini berada dalam satu wilayah dengan Usaha Ladu Arai Pinang One, mengingat usaha ini berada di sekitar tempat wisata sehingga memicu pelaku usaha lain untuk menjual produk sejenis. Oleh karena itu, pilihan konsumen untuk membeli produk ladu arai pinang menjadi semakin banyak sehingga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan yang datang ke Usaha Ladu Arai Pinang One. Usaha ladu arai pinang one harus bisa mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan dan penjualan agar tidak mengalami kerugian. Bila jumlah kunjungan dan produk yang terjual menurun, hal ini dapat berimbas pada menurunnya jumlah produksi usaha. Selain itu pemilik usaha juga harus bisa menekan biaya pengeluaran yang tidak perlu agar keuntungan yang didapatkan bisa lebih optimal.

Jumlah produksi yang dilakukan Usaha Ladu Arai Pinang One tidak sama setiap bulannya, karena tingkat produksi yang dilakukan bergantung pada *event* dan permintaan dari pedagang pengecer. Penjualan Usaha Ladu Arai Pinang One disaat – saat tertentu, seperti saat liburan sekolah, akhir pekan, perayaan Tabuik, hari raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha akan meningkat drastis dibandingkan hari biasa. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Pariaman juga sangat besar mengingat Kota Pariaman memiliki banyak tempat yang menjadi destinasi wisata. Adapun data produksi

Usaha Ladu Arai Pinang One pada periode Januari – September 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Usaha Ladu Arai Pinang One Periode Januari – September 2023

Bulan	Ladu Arai Pinang		Jumlah (Kg)
	Rasa Original (Kg)	Rasa Sala Lauak (Kg)	
Januari	1.080	360	1.440
Februari	675	225	900
Maret	2.227,5	742,5	2.970
April	3.656	1.219	4.875
Mei	1.507,5	502,5	2.010
Juni	1.867,5	622,5	2.490
Juli	2.014,5	671,5	2.686
Agustus	1.377	460	1.837
September	675	225	900
Total	15.384,75	5.128,25	20.553

Sumber: Ladu Arai Pinang One, 2023

Berdasarkan data produksi yang terdapat pada tabel 2 diatas, produksi tertinggi Usaha Ladu Arai Pinang One periode Januari – September 2023 terjadi pada saat musim liburan, *event* Tabuik, bulan Ramadhan, dan dua hari raya umat Islam yakni pada bulan Maret, April, Mei, Juni, dan Juli dimana produksi yang dilakukan berada diatas 2.000 kg per bulan. Saat bulan tersebut kegiatan produksi dilakukan hampir setiap hari dan jumlah produksi pun juga ditingkatkan dari yang awalnya 12 adonan, ditingkatkan hingga mencapai 25 adonan setiap harinya. Sangat berbeda jauh saat hari - hari biasa seperti pada bulan Februari, Agustus, dan September dimana produksi yang dilakukan jauh lebih sedikit yakni sekitar 900 kg hingga 1.400 kg saja per bulan, dengan intensitas produksi dua hingga empat kali dalam seminggu.

Satu adonan ladu arai pinang original menghasilkan sekitar 7,5 kg ladu arai pinang yang sudah digoreng, sedangkan untuk 1 adonan ladu arai pinang rasa sala lauak menghasilkan 8,2 kg ladu arai pinang yang sudah digoreng. Perbedaan hasil dari ladu arai pinang ini disebabkan oleh perbedaan bahan penolong yang digunakan antara ladu arai pinang original dengan ladu arai pinang rasa sala lauak. Semua bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk membuat ladu arai

pinang original juga digunakan untuk membuat ladu arai pinang rasa sala lauak, namun pada ladu arai pinang rasa sala lauak ditambahkan bahan penolong lainnya seperti cabe merah, bawang putih, udang rebon, kunyit giling, dan daun kunyit. Masing – masing jenis ladu arai pinang kemudian dikemas menjadi dua ukuran, yaitu kemasan 250 gr dan 500 gr. Ladu arai pinang original kemasan 250 gr dijual seharga Rp12.000,- sedangkan kemasan 500 gr dijual seharga Rp 24.000,-. Ladu arai pinang rasa sala lauak kemasan 250 gr dijual seharga Rp 14.000,- dan kemasan 500 gr dijual seharga Rp 28.000,-. Penetapan harga ini berlaku untuk seluruh jenis pembelian, baik yang pembelian dalam jumlah sedikit maupun membeli dalam jumlah banyak, ataupun untuk pedagang pengecer. Adapun data penjualan pada Usaha Ladu Arai Pinang One periode Januari – September 2023 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Penjualan Usaha Ladu Arai Pinang One Periode Januari – September 2023

Bulan	Ladu Arai Pinang		Jumlah (Rp)
	Rasa Original (Rp)	Rasa Sala Lauak (Rp)	
Januari	51.840.000	20.160.000	72.000.000
Februari	32.400.000	12.600.000	45.000.000
Maret	32.520.000	12.880.000	45.400.000
April	246.381.000	95.993.000	342.374.000
Mei	75.735.000	29.265.000	105.000.000
Juni	76.140.000	29.610.000	105.750.000
Juli	96.660.000	34.590.000	131.250.000
Agustus	79.632.000	30.968.000	110.600.000
September	32.400.000	12.600.000	45.000.000
Total	723.708.000	278.666.000	1.002.374.000

Sumber: Ladu Arai Pinang One, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Penjualan produk ladu arai pinang One yang paling tinggi yaitu pada bulan April 2023 yang mana merupakan hari raya Idul Fitri. Namun pada bulan Maret 2023 penjualan tidak berbanding lurus dengan produksi yang dilakukan karena pada bulan Maret yang mana merupakan bulan Ramadhan, pimpinan usaha memproduksi produk kemudian menimbunnya untuk kemudian dijual saat menjelang idul fitri. Saat menjelang hari raya Idul Fitri yaitu pada masa pertengahan bulan Ramadhan terjadi lonjakan permintaan dari

dalam dan luar kota, sehingga untuk mengatasi hal ini pemilik usaha akan mulai meningkatkan produksi sejak awal bulan Ramadhan yang tentunya berpedoman pada permintaan pada tahun sebelumnya agar tidak terjadi penumpukan produk yang berlebihan. Selain itu penjualan juga meningkat saat musim liburan, hari raya Idul Adha, dan saat hari perayaan Tabuik di Kota Pariaman, yang mana pada ketiga waktu ini jumlah kunjungan ke Kota Pariaman akan meningkat dibandingkan hari biasa. Pada aspek pemasaran, pemasaran yang dilakukan oleh Usaha Ladu Arai Pinang One yaitu melalui mulut ke mulut saja. Pemilik usaha sudah pernah memasarkan melalui *e-commerce* namun sudah berhenti karena produk sering rusak saat sampai di tangan konsumen terutama konsumen yang berasal dari luar provinsi Sumatera Barat..

Kendala pada aspek keuangan Usaha Ladu Arai Pinang One masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, sehingga sulit bagi pemilik usaha untuk mengidentifikasi biaya produksi, biaya pemasaran, jumlah penerimaan dan keuntungan yang didapatkan setiap bulannya. Akibatnya pimpinan usaha akan sulit melihat perkembangan usahanya, sehingga pimpinan usaha belum bisa membuat perencanaan yang baik untuk kemajuan usaha kedepannya. Persaingan dengan perusahaan sejenis juga mempengaruhi penerimaan yang diperoleh oleh Usaha Ladu Arai Pinang One. Pimpinan Usaha Ladu Arai Pinang One tidak pernah menaikkan harga jualnya sejak tahun 2019 dikarenakan takut untuk mengambil resiko, pimpinan usaha merasa jika harga jual produk dinaikkan maka akan mengurangi daya beli pelanggannya. Padahal harga bahan baku dan bahan penolong yang digunakan untuk proses produksi terus berfluktuasi bahkan cenderung naik setiap waktunya (Lampiran 4), hal ini tentu akan berimbas pada jumlah keuntungan yang akan diperoleh usaha. Adapun data perubahan bahan penolong selama periode Februari 2024 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Perubahan Bahan Penolong Periode Februari 2024

Komoditas	Harga		Kenaikan
	1 Feb 2024	29 Feb 2024	
Minyak Goreng Sawit Kemasan Sederhana	Rp 18.010	Rp 18.110	↑ 0.48 %
Telur Ayam Ras	Rp 30.000	Rp 31.900	↑ 6.33 %
Cabai Merah Keriting	Rp 48.800	Rp 63.200	↑ 29.51 %
Bawang Putih	Rp 39.900	Rp 40.400	↑ 1.25 %

Sumber: SP2KP Kemendag, 2024

Berdasarkan data perubahan bahan penolong periode Februari 2024 pada tabel 4 diatas, bahan penolong yang mengalami peningkatan harga cukup tinggi adalah cabe merah, dimana kenaikannya mencapai 29,51% dalam periode bulan Februari 2024. Namun karna pemakaian cabe merah sebagai bahan penolong hanya diperuntukkan pada produk ladu arai pinang rasa sala lauak yang mana jumlah produksinya tidak terlalu besar bila dibandingkan dengan ladu arai pinang original, sehingga tidak terlalu berpengaruh pada biaya yang digunakan. Bahan penolong lainnya yang mengalami kenaikan cukup besar adalah telur ayam ras yang digunakan untuk memproduksi kedua jenis produk ladu arai pinang. Kenaikan telur ayam ras pada periode Februari adalah sebesar 6,33%. Bahan penolong lainnya seperti minyak goreng dan bawang putih juga mengalami peningkatan harga, namun besar persentase peningkatannya tidak terlalu besar.

Untuk mengatasi hal ini, pemilik usaha perlu mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, kemudian memangkas biaya yang tidak perlu agar pengeluaran bisa dilakukan secara optimal tanpa menurunkan kualitas bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana profil Usaha Ladu Arai Pinang One?
2. Berapa besar keuntungan yang diperoleh dan pada tingkat penjualan berapa Usaha Ladu Arai Pinang One mencapai titik impas?

Untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada pertanyaan di atas, maka dibutuhkan suatu analisis usaha agar bisa mengetahui perkembangan usaha sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam melakukan perencanaan

pengelolaan usaha di masa yang akan datang. Untuk itu dilakukan penelitian mengenai **Analisis Usaha Ladu Arai Pinang One di Kota Pariaman**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha Ladu Arai One.
2. Menganalisis besar keuntungan yang diperoleh dan tingkat penjualan Usaha Ladu Arai Pinang One untuk mencapai titik impas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, penelitian ini bisa menambah wawasan serta pengetahuan penulis, selain itu penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Pelaku usaha, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam peningkatan usaha sehingga dapat memberikan penerimaan yang lebih baik.
3. Pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan yang menyangkut UMKM khususnya usaha ladu arai.
4. Pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam penyusunan penelitian berikutnya atau penelitian-penelitian terkait.